

THE ANALYZE OF INCOME STRUCTURE AND CONSUMPTION PATTERNS OF PADDY FARMER HOUSEHOLDS IN BUNGA RAYA SUB-DISTRICT SIAK DISTRICT

Fikri Munawar^{*}, Jum'atri Yusri^{} dan Novia Dewi^{**}**

Abstract

This study was aimed at: 1) identifying household expenditure structures of paddy farmers in Bunga Raya Sub district Siak District; 2) analyzing household consumption patterns of paddy farmers in Bunga Raya Sub district Siak District and 3) analyzing dominant factors affecting consumption patterns of paddy farmers in Bunga Raya Sub district Siak District. The research was conducted at two villages in Bunga Raya Sub district, which were Bunga Raya and Kemuning Muda by using survey method. Random sampling was used for selecting samples by interviewing 42 respondents. Binary logistic model of expenditure structures and consumption patterns were used to analyze the data. According to the analysis of income structure, the largest household income was based on paddy farming. Consumption patterns of paddy farmers household showed that food expenditure was as much as non-food expenditure. The dominant factors affecting food consumption patterns of paddy farmers household were income and number of household members. Relationship between status of occupation and expenditure allocation opportunity was inversely proportional. This means that the smaller the household income and the greater the number of family members, the higher the opportunity for farmers to allocate their expenditure on food consumption.

Keywords: Structure, Income, Consumption Pattern, Expenditure

* *Fikri Munawar* adalah mahasiswa S1 Agribisnis Faperta, Universitas Riau, Pekanbaru

** *Jum'atri Yusri dan Novia Dewi* adalah Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Padi adalah tanaman pangan yang memiliki nilai strategis dan merupakan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan tumbuhnya perekonomian, permintaan terhadap beras akan semakin meningkat. Sehingga usahatani padi merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Topografi di Provinsi Riau yang memungkinkan untuk perkembangan tanaman pangan khususnya padi tidak didukung penurunan luas lahan padi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau Tahun 2015, pada tahun 2011 luas lahan padi sawah sebesar 123.038 hektar dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar 85.062 hektar. Penurunan luas lahan tersebut memunculkan berbagai pertanyaan, apakah usahatani padi di Provinsi Riau tidak prospek untuk dikembangkan sehingga tidak dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi rumahtangga.

Kabupaten Siak merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Riau dengan produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Bunga Raya. Pada Tahun 2015 luas tanam di Kecamatan Bunga Raya sebesar 4.408 hektar dan luas panen sebesar 4.020 hektar dengan produksi sebesar 22.819 ton. Perkembangan agribisnis padi di kecamatan tersebut sudah dilakukan petani padi secara intensif dan terbukti dengan hasil produksi padi dapat dipasarkan keluar daerah, secara otomatis akan meningkatkan pendapatan petani padi.

Pendapatan rumahtangga ialah total penjumlahan dari berbagai sumber pendapatan yang dihasilkan dalam satu keluarga, menurut Widodo (1990) struktur pendapatan terdiri dari pendapatan kerja dan non kerja, sehingga dalam penelitian apakah pendapatan rumahtangga petani yang bersumber dari usahatani padi mampu memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumahtangga sangat mempengaruhi pola konsumsi. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan semakin rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga pada beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sjirat (2010) yaitu pendapatan rumahtangga dan jenis pekerjaan, Heriyanto (2012) menyatakan selain pendapatan ialah lama pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui struktur pendapatan rumahtangga petani padi, 2) Bagaimana pola konsumsi rumatangga petani padi, 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi petani padi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bunga Raya dan Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak pada bulan April 2016. Lokasi penelitian ini dipilih dengan

pertimbangan bahwa Desa Bunga Raya dan Desa Kemuning Muda merupakan sentra produksi padi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Populasi adalah petani padi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Lokasi penelitian yang mewakili Kecamatan Bunga Raya ditetapkan secara sengaja yaitu dua desa sentra produksi Kecamatan Bunga Raya yaitu Desa Bunga Raya dan Desa Kemuning Muda. Responden (sampel petani) diambil dengan teknik *Random Sampling*. Jumlah sampel petani padi ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan presisi sebesar 15%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

$$\begin{aligned} n &= \text{jumlah sampel} \\ N &= \text{jumlah populasi} \\ E &= \text{presisi sebesar 15\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{862}{1 + 862 (0,15)^2} \\ &= \frac{862}{1 + 19,395} \\ &= \frac{862}{20,395} \end{aligned}$$

$$= 42 \text{ petani}$$

Populasi petani padi di Desa Kemuning Muda dan Desa Bunga Raya sebanyak 862 sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 petani padi.

2.3. Analisis Data

Analisis Struktur Pendapatan

Pada penelitian ini, pendapatan rumahtangga dikelompokkan menjadi pendapatan kerja dan pendapatan non kerja. Pendapatan kerja didisagregasi menjadi pendapatan kerja (suami), dan anggota rumahtangga (istri dan anak) yang berasal dari usahatani padi, usahatani lainnya, dan non pertanian. Sementara pendapatan non kerja terdiri dari pendapatan kepala rumahtangga dan anggota keluarga yang dihasilkan dari tidak bekerja seperti penyewaan alat, lahan, dan warisan. Perhitungan struktur pendapatan rumahtangga merujuk pada analisis struktur pendapatan oleh Widodo (1990)

maka dapat dirumuskan analisis struktur pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya sebagai berikut:

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (2.1)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B_1) \dots\dots\dots (2.2)$$

dimana:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/bln)

Y_1 = Pendapatan kerja (Rp/bln)

Y_2 = Pendapatan non kerja (Rp/bln)

A_1 = Pendapatan usahatani padi (Rp/bln)

A_2 = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/bln)

A_3 = Pendapatan non pertanian (Rp/bln)

B_1 = Pendapatan non kerja (Rp/bln)

Pendapatan yang berasal dari usahatani padi dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani oleh Soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani padi didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y.Py - (TVC + TFC)$$

dimana:

Π = Pendapatan usahatani padi (Rp/Thn)

TR = Total penerimaan (Rp/Thn)

TC = Total biaya produksi (Rp/Thn)

Y = Jumlah produksi GBP/ Beras (Kg)

Py = Harga GBP/Beras (Rp/Kg)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Thn)

TVC = Total biaya variabel (Rp/Thn)

Sementara untuk perhitungan pendapatan dari usahatani lainnya, pendapatan non pertanian dan non kerja di hitung berdasarkan informasi yang diberikan responden.

Analisis Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Analisis yang digunakan pada pola konsumsi rumahtangga petani padi dilakukan dengan dua cara yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Untuk kebutuhan analisis deskriptif, pengelompokan rumahtangga berdasarkan pengeluaran mengacu pada pengelompokan yang dilakukan oleh Sjirat (2010):

1. Rendah, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga setara (XR):

$$(X_{ir}) < (\bar{X} - Sd) \text{ atau } X_{ir} < 60\%.$$

2. Tinggi, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XT):

$$X_{it} \geq (\bar{X} + Sd) \text{ atau } X_{it} \geq 60\%.$$

Selanjutnya untuk keperluan penghitungan regresi logistik dari kedua kategori rata-rata pengeluaran tersebut (tinggi dan rendah) dibentuk pola konsumsi rumahtangga dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Alokasi pola konsumsi pangan besar dari 60% = 1
2. Alokasi pola konsumsi pangan kecil dari $\leq 60\%$ = 2

Berdasarkan kerangka teoritis dan pengamatan keadaan daerah penelitian, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi keluarga yang dianggap sangat penting peranannya adalah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan. Guna mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan terhadap pola konsumsi rumahtangga. Analisis ini menggunakan model *Binary Logistic* untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut (Sjirat, 2010):

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = Zi \dots\dots\dots (2.3)$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (2.4)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (2.5)$$

dimana:

$Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right]$ = Kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu

Y = Variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi

Y = 1, konsumsi pangan tinggi yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran

Y = 2, konsumsi pangan rendah yakni alokasi untuk konsumsi pangan $\leq 60\%$ dari total pengeluaran

X₁ = Pendapatan total rumahtangga petani (Rp/bulan)

X₂ = Lama pendidikan (Tahun)

X₃ = Jumlah anggota keluarga (Orang)

X₄ = Status pekerjaan terdiri atas:

X₄ = 1, Bekerja sebagai petani padi sendiri atau dibantu oleh TKDK

$X_4 = 2$, Bekerja sebagai petani padi dibantu oleh TKLK

- Ln = Logaritma natural
B = Parameter koefisien logistik
 ϵ = Galat atau residu

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 = 0$; Pendapatan total rumahtangga petani padi tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
 $H_a: \beta_1 \neq 0$; Pendapatan total rumahtangga petani padi berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
2. $H_0: \beta_2 = 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani padi tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
 $H_a: \beta_2 \neq 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani padi berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
3. $H_0: \beta_3 = 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani padi tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
 $H_a: \beta_3 \neq 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani padi berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi
4. $H_0: \beta_4 = 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi antara petani padi yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani padi yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga
 $H_a: \beta_4 \neq 0$; Ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani padi antara petani padi yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani padi yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. Nilai $Pr > ChiSq$ merupakan pernyataan dari nilai P-value, apabila nilai P-value lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel tersebut berpengaruh nyata atau signifikan pengaruhnya didalam model pada taraf nyata α .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Bunga dikelompokkan menjadi dua bagian, hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 sebagian petani padi menjual hasil produksinya dalam bentuk Gabah Basah Panen (GBP), dan beras. Menurut informasi di lapangan bahwa harga jual GBP sebesar Rp.4.000 – Rp. 4.200/ Kg sementara untuk harga beras Rp. 8.100/ Kg. Petani menjual beras tentu dikenakan biaya pengolahan akibat proses perubahan fisik dari GBP hingga menjadi beras, namun petani yang menjual beras mendapatkan penerimaan tambahan berupa dedak pada proses penggilingan dengan harga jual Rp 2.500/Kg dedak yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses perubahan fisik dengan rendemen 60 persen, artinya setiap 100 Kg GBP akan menghasilkan 60 Kg Beras. Pendapatan petani padi yang menjual GBP tahun 2015 di Kecamatan Bunga Raya disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Pendapatan petani menjual GBP di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015

No	Uraian	Rata-rata (Rp/Ha)
1	Biaya Usahatani/TC (Rp/thn)	19.993.538
2	Produksi GBP (Kg/thn)	12.772
3	Pendapatan	
	a. Pendapatan Kotor TR (Rp/thn)	51.843.385
	b. Pendapatan Bersih/ Π (Rp/thn)	31.849.846
	c. Pendapatan Bersih (Rp/bln) (b : 12)	2.654.154

Pendapatan bersih petani padi yang menjual GBP di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015 pada Tabel 1 ialah sebesar Rp. 31.849.846/Thn dengan produksi 12.772 Kg/thn dan rata-rata harga jual yakni Rp. 4.074/Kg atau sebesar Rp. 2.654.154/ bln. Biaya usahatani padi yang menjual GBP Rp. 19.993.534/thn. Berbeda halnya dengan pendapatan petani padi yang menjual beras yang dikenakan biaya pengolahan sehingga biaya usahatani lebih tinggi.

Tabel 2. Pendapatan petani padi menjual beras di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015.

No	Uraian	Rata-rata (Rp/Ha)
1	Biaya Usahatani/ TC(Rp/thn)	24.243.698
2	Produksi (Kg/thn)	
	a. Produksi Beras (Kg)	8.181
	b. Produksi Dedak (Kg)	4.812,4
3	Pendapatan	
	a. Pendapatan Kotor / TR(Rp/thn)	66.263.750
	b. Pendapatan Dedak (Rp/thn)	1.149.721
	c. Pendapatan Bersih / Π (Rp/thn)	43.169.773
	d. Pendapatan Bersih/ $\Pi+3b$ (Rp/bln)	3.597.481

Pendapatan bersih petani yang menjual beras ialah sebesar Rp. 43.169.773/thn atau sebesar Rp. 3.597.481/bln, walaupun biaya usahatani lebih tinggi namun pendapatan tersebut tergolong tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan petani yang menjual GBP. Hal ini disebabkan

tingginya harga beras yang mencapai Rp.8.100/Kg dan ditambah penerimaan dari dedak dengan harga jual Rp.2.500/Kg.

3.2. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penerimaan yang diterima rumah tangga selama satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga berasal dari pendapatan kerja dan non kerja. Berikut ditampilkan struktur pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015.

Tabel 3. Struktur pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata KK(Rp/Bln)	Persentase (%)
1	Pendapatan Kerja		
	a. Usahatani Padi	5.265.846	89,29
	b. Usahatani Lainnya	259.167	4,39
	c. Non Pertanian	355.952	6,04
2	Pendapatan Non Kerja	16.667	0,28
	Total Pendapatan	5.897.632	100,00

Total pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya sebesar Rp. 5.897.632, dimana pendapatan terbesar di sumbangkan oleh pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 5.265.846/Bln dengan persentase sebesar 89,29 persen, pendapatan tersebut telah digabungkan antara pendapatan petani yang menjual hasil produksinya bentuk GBP maupun beras. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata rumahtangga petani menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama dengan demikian rumahtangga petani sangat menggantungkan pendapatannya dari usahatani padi.

Pendapatan terbesar selanjutnya ialah pendapatan yang bersumber dari non pertanian sebesar 6,04 persen dan usahatani lainnya. Hal ini disebabkan sebagian kecil rumahtangga petani padi bekerja sebagai pegawai, wirausaha, dan pertukangan, dan melakukan aktifitas usahatani pada komoditi tanaman lainnya. Sementara pendapatan non kerja menjadi sumber pendapatan terkecil yakni sebesar 0,28 persen, disebabkan hanya terdapat 2 responden yang memiliki pendapatan non kerja yakni penyewaan alat pertanian dan penyewaan lahan.

3.3 Pola Konsumsi Rumahtangga

Pola konsumsi sangat erat kaitannya dengan pengeluaran rumahtangga, secara umum pengeluaran rumahtangga dalam penelitian ini ialah pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, sementara tabungan ialah sisa dari total pendapatan dikurang dengan total pengeluaran. Pengeluaran pangan ialah pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga terhadap bahan makanan, dan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk kebutuhan non makanan, sementara tabungan ialah cadangan atau investasi untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya mengenai pengeluaran rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015

No	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata KK (Rp/Bulan)	Persentase (%)
	A. Pangan	1.433.360	24,30
1	Padi-padian	239.721	4,06
2	Ikan	279.333	4,74
3	Telur dan Susu	45.238	0,77
4	Daging	70.429	1,19
5	Umbi-umbian	28.595	0,48
6	Minyak dan Lemak	65.405	1,11
7	Bahan Bakar dan Gas	36.143	0,61
8	Kacang-kacangan	54.255	0,92
9	Bahan Minuman	71.500	1,21
10	Sayur-sayuran	32.857	0,56
11	Buah-buahan	6.905	0,12
12	Bumbu	46.252	0,78
13	Mie	24.655	0,42
14	Makanan Jadi	54.929	0,93
15	Tembakau dan Sirih	377.143	6,39
	B. Non Pangan	1.432.002	24,28
1	Sandang	229.008	3,88
2	Pendidikan	568.948	9,65
3	Perawatan dan Kesehatan	71.786	1,22
4	Pemeliharaan Tempat Tinggal	180.524	3,06
5	Sosial	121.548	2,06
6	Komunikasi	86.905	1,47
7	Rekreasi	21.627	0,37
8	Hutang dan cicilan	49.117	0,83
9	Pajak/ asuransi	33.492	0,57
10	Transportasi	69.048	1,17
	C. Tabungan	3.032.270	51,42
	Jumlah	5.897.632	100,00

Pada Tabel 4 dijelaskan bahwa alokasi pengeluaran terbesar ialah tabungan dimana rata-rata penyisihan dari total pengeluaran rumahtangga ialah sebesar Rp. 3.032.270/bln dengan persentase 51,42 persen. Hal ini dikarenakan petani padi di Kecamatan Bunga Raya memilih untuk menyimpan setengah pendapatannya sebagai modal untuk melakukan usahatani pada tahun berikutnya.

Pengeluaran pangan rumahtangga petani ialah sebesar Rp. 1.433.360/bln dengan persentase 24,30 persen, dimana biaya pengeluaran pangan terbesar ialah pengeluaran untuk tembakau dan sirih sebesar 6,39 persen. Hal ini disebabkan petani mengkonsumsi rokok setidaknya satu bungkus per hari. Sementara untuk pengeluaran pangan terkecil ialah pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 0,12 persen. Hal ini disebabkan rumahtangga petani padi memilih untuk mengkonsumsi buah-buahan yang ditanaminya sendiri dibandingkan membeli.

Sebanding dengan pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya ialah sebesar Rp. 1.432.002/bln dengan persentase sebesar 24,28 persen, dimana biaya terbesar ditujukan pada pengeluaran terhadap pendidikan sebesar 9,65 persen. Berdasarkan hasil survei dilapangan bahwa petani menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi, sehingga konsentrasi pengeluaran rumahtangga terhadap pendidikan juga tinggi. Pengeluaran non pangan terkecil ialah rekreasi sebesar 0,37 persen. Hal ini disebabkan karena petani padi jarang melakukan rekreasi keluar daerah.

3.4 Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan yang timbul dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan (X_1), lama pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan status pekerjaan (X_4). Penelitian ini dilakukan dengan model regresi logistik yang dianalisis dengan menggunakan metode *binary logistic*. Sehingga yang digunakan adalah tingkatan pengeluaran pangan besar dari 60 persen untuk kategori tinggi ($Y=1$) dan kecil dari atau sama dengan 60 persen untuk kategori rendah ($Y=2$). Untuk ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen

Prediksi Kemungkinan dan Respon Penelitian			
Percent Concordant	90,2	Somers' D	0,804
Percent Discordant	9,8	Gamma	0,804
Percent Tied	0,0	Tau-a	0,352
Pairs	377	C	0,902

Hasil ukuran asosiasi pada Tabel 5 dilihat nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) sebesar 90,2 persen yang berarti bahwa sebesar 90,2 persen pengamatan dengan kategori tinggi ($Y=1$) memiliki peluang lebih besar dari kategori konsumsi pangan rendah. Dari nilai persen ketidak sesuaian (*Percent Discordant*) sebesar 9,8 persen bahwa peluang pilihan konsumsi pangan rendah ($Y=2$) sebesar 9,8 persen. Nilai persen keterkaitan (*Percent Tied*) menunjukkan persentase pengamatan dengan kategori konsumsi pangan tinggi dengan kategori konsumsi pangan rendah adalah 0,0 persen.

Dilihat dari ukuran ringkas (Somers'D, Gamma, Tau-a, dan c) yang masing masing berukuran 0,804; 0,804; 0,352; 0,902 yang memiliki arti bahwa model memiliki daya prediksi yang semakin baik karena nilai dari ukuran asosiasi tersebut mendekati satu. Menurut Hendayana (2012) ukuran asosiasi Sommers'D, Gamma, Tau-a, dan c menunjukkan daya prediksi yang baik apabila nilai ukuran asosiasinya mendekati nilai satu.

Setelah mensubstitusikan nilai koefisien kedalam dugaan, maka akan diperoleh model regresi logistik peluang pilihan konsumsi pangan. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat untuk peluang

tingkat konsumsi pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil pendugaan model regresi logistik peluang tingkat konsumsi pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya Tahun 2015

Variabel	Df	Estimate	Wald	Pr > ChiSq	Odds Ratio Estimate
Konstanta	1	-9,3426	3,7446	0,0126	
Pendapatan RT (X1)	1	1,424E-6	5,79E-7	0,0139	1,000
Lama Pendidikan (X2)	1	0,3011	0,2467	0,2222	1,351
Jlh Anggota Keluarga (X3)	1	1,2078	0,5851	0,0390	3,346
Status Pekerjaan (X4)	1	-1,7441	1,5595	0,2636	0,175

Keterangan: Taraf nyata $\alpha = 20$ persen

Tabel 6 menunjukkan hasil pengolahan regresi logistik pada peluang konsumsi pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya menyatakan bahwa dari empat variabel yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi pangan hanya ada dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap peluang konsumsi pangan, yaitu pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga pada taraf nyata 20 persen. Sementara variabel lama pendidikan dan status pekerjaan tidak signifikan terhadap peluang konsumsi pangan karena nilai Pr > ChiSq yang lebih besar dari taraf nyata 20 persen.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan bahwa pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap peluang konsumsi pangan bernilai positif yaitu 1,424E-6 dengan nilai Pr > ChiSq signifikan sebesar 0,0139 pada taraf nyata 20 persen. Hal ini berarti semakin besar pendapatan petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan maka peluang alokasi pendapatan petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan suatu rumahtangga maka semakin kecil bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan. Nilai Odd-Ratio dari variabel pendapatan rumah tangga dari hasil perhitungan logistik sebesar 1,00 artinya apabila pendapatan rumahtangga petani padi meningkat sebesar Rp 1 maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun sebesar 1 persen.

Pengaruh jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi peluang konsumsi pangan. Variabel ini memiliki nilai Pr > ChiSq sebesar 0,0390 pada taraf nyata 20 persen. Hal ini menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga petani maka semakin besar pula peluang terhadap konsumsi pangan. Dari nilai odds rasio sebesar 3,346 artinya jika jumlah anggota keluarga meningkat 1 orang maka peluang konsumsi pangan akan meningkat sebesar 3,346 persen.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bunga Raya Kabupayten Siak, berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan terbesar rumahtangga petani disumbangkan dari pendapatan kerja yang bersumber dari pendapatan usahatani padi. Ini berarti rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya masih menggantungkan pendapatannya pada usahatani padi.
2. Pola konsumsi rumahtangga petani padi di Kecamatan Bunga Raya memperlihatkan pengeluaran pangan 24,30 %, dan pengeluaran non pangan 24,28%, sementara Tabungan 51,42 %.
3. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani padi adalah pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga. Hal ini berarti semakin kecil pendapatan rumahtangga dan semakin besar jumlah anggota keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pengeluarannya pada konsumsi pangan akan semakin tinggi.

4.2. Saran

1. Petani diharapkan untuk menjual hasil produksinya dalam bentuk beras sehingga meningkatkan pendapatan petani dalam usahatani padi.
2. Penetapan harga GBP dan beras dari pemerintah sangat penting karena pendapatan yang bersumber dari usahatani padi menjadi pekerjaan utama petani padi.
3. Pemerintah perlu memperbaiki saluran irigasi yang lebih baik karena hal tersebut menjadi keluhan petani pada musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Siak. 2015. Siak Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Hendayana. R. 2012. Penerapan Metode Regresi Logistik dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *Informatika Pertanian Jurnal*, Vol.22, no 1. Diakses pada tanggal 9 Desember 2016.
- Heriyanto, 2012. Analisis Pola Konsumsi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Di Provinsi Riau. Program Pasca Sarjana Universitas Riau, Pekanbaru.
- Irayanti, 2016. Analisis Struktur Pendapatan, Pola Konsumsi Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sjirat, M. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widodo,S. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius, Yogyakarta.